

Strategi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam oleh Pendidik di SMA Negeri 1 Ketapang

Nelizawati,¹ Imam Syafe'I,² Amiruddin³

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author: ✉ imams@radenintan.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

December 27,
2022

Revised

January 29,
2023

Accepted

February 15,
2023

This study aims to examine the strategies and learning outcomes of Islamic Religious Education at SMA 1 Negeri Ketapang. The method used in this research is descriptive qualitative because it examines information collected from the field by researchers. The results showed that the strategies and learning outcomes of students did not reach the maximum standard of completeness criteria due to the weakness of the strategy and application of learning methods in the school. It is caused by the educators lack professionalism as bearers of the tasks assigned to them and do not carry out learning strategies and methods that are in accordance with educational standards. Then the weakness of creativity possessed by educators to develop their duties as educators does not meet the standards set by the school so that the expected results are not in accordance with the facts that occur in the field

Keywords: *Learning Strategy, Learning Outcome Strategy, Islamic Learning Strategy*

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Secara konsep Agama Islam sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan terhadap Tuhan (Allah), Alam gaib, pengaturan tentang tata implementasinya dan norma-norma yang mengikat hambanya. Dari keseluruhan ketentuan tersebut di dasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang mencakup syariah, ibadah, muamalah dan Akhlakunya. Kemudian dengan adanya konsep dan ketentuan tersebut maka dalam setiap mengajarkannya memiliki strategi yang tidak saling bertentangan serta mencapai tingkat keberhasilan yang mumpuni dalam proses pengajarannya. Dengan ada konsep tersebut maka dalam hal ini Pendidikan Agama Islam telah ditetapkan sebagai mata pelajaran pokok karena telah ditentukan dalam kebijakan. Sehingga dapat dilaksanakan di setiap jenjang Pendidikan yang ada di Indonesia (Dini Hariani dan Ending Bahruddin 2019).

Tujuan Pendidikan dalam Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia di mukabumi ini khususnya di Indonesia yaitu untuk membentuk karakter setiap individu yang baik dan benar sesuai syariat serta berbakti kepada Allah yang esa, keluarga dan Negara. Disamping itu untuk membangun struktur kehidupan di Dunia dan dijalankan sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan sejalan dengan keimanan dan menjadikan generasi yang berintelaktual tinggi sesuai konsep *Ulul Albab*. Selain itu dilaksanakan dengan mengacu kepada konsep dasar tujuan hidup umat Islam yang telah di tetapkan

dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sehingga dengan adanya konsep tersebut di atas maka tujuan Pendidikan dalam Islam telah ditetapkan baik strategi maupun poin-poin tujuannya agar menjadi manfaat di kemudian hari (Mia Roswanti Nurrohmah, Ahmad Syahid 2020).

Begitu juga dengan fungsi Pendidikan Agama Islam berdasarkan tujuh poin bagi setiap siswa agar dapat mengamalkan sesuai dengan harapan dan tujuan proses pembelajaran nasional. Kemudian diantara 1). untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak peserta didik seoptimal mungkin yang ditanamkan lebih dulu dalam lingkungan keluarga. 2) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan yang Bahagia dari dunia sampai akhirat. 3). Menanamkan nilai ajaran Islam kepada peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan tersebut. 4). Memperbaiki kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. 5). Mencegah peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari. 6). Pengajaran pengetahuan Agama secara umum pada system fungsionalnya. 7). Menyalurkan pemahaman Agama Islam kepada peserta didik ke lembaga Pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan fungsi tersebut di atas maka proses pembelajaran Agama Islam di sekolah Menengah Atas dapat mencapai keberhasilan yang maksimal (Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini 2019).

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kebijakan ini bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa, meningkatkan kualitas Manusia serta mewujudkan masyarakat yang adil dan Makmur. Kemudian memiliki kurikulum sebagai susunan bahan dan pelajaran untuk mencapai tujuan dalam menyelenggarakan satuan Pendidikan yang bersangkutan untuk mencapai tujuan dengan system nasional di Indonesia. Dengan demikian strategi yang ditetapkan untuk mencapainya ditetapkan isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang yang wajib dimuat didalamnya. Diantara muatan tersebut yakni terdiri dari Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan kewarganegaraan untuk Warga negara agar dapat dikembangkan baik dari aspek jasmani maupun rohani yang sesuai undang-undang. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka salah satu mata pelajaran wajib pada system pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan Agama Islam (Undang-Undang No.2/1989).

Untuk mencapai maksimalnya proses pembelajaran didasarkan pada strategi yang digunakan dalam berbagai konteks dengan makna yang berbeda-beda dari materi yang diberikan kepada peserta didik yang diwujudkan dalam aktivitas belajar. Kemudian dengan menggunakan konsep tersebut siswa dapat memperkuat kelakuan melalui pengalaman yang diperolehnya dari hasil belajarnya. Selain itu strategi yang digunakan didasarkan pada elemen-elemen yang berarti baik bagi guru agar dapat dipahami, dihayati, dan dilaksanakan. Maka dari itu dengan maksimalnya strategi yang disiapkan, akan mencapai hasil efektif juga sehingga hasil diperoleh siswa dalam memahaminya telah tuntas sesuai dengan tujuan yang akan di capai (Hasbullah, Juhji dan Ali Maksun 2019).

Setelah adanya strategi Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Ketapang apakah hasil yang dicapai telah efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemudian strategi yang digunakan telah sesuai dengan metode dan elemen pembelajaran serta memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu apakah media yang digunakan telah memenuhi standar Pendidikan sehingga capaian nilai telah sejalan dengan apa yang

dicita-citakan dari strategi peningkatan hasil pembelajaran yang maksimal sesuai visi dan misi dari SMA Negeri 1 Ketapang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deksriptif kualitatif karena mengkaji informasi yang dikumpulkan dari lapangan dideskripsikan secara sistematis oleh peneliti. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki tentang strategi pembelajaran guru dan hasil belajar peserta didik (Moh Nazir 2017). Kemudian pendekatan yang digunakan oleh penulis termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) karena mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, serta masyarakat (Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar 2020). Adapun sumber data yang digunakan dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Ketapang) dan sumber data sekunder (Siswa SMA Negeri 1 Ketapang dan dokumentasi tentang SMA Negeri 1 Ketapang) (Sumadi Suryabrata 2018). Selain itu Teknik pengumpulan data dengan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi, serta di analisis menggunakan tiga metode yaitu data reduction, data display, dan conclusion/verification, sehingga hasil penelitian mudah dipahami bagi penulis dan orang lain (Edi Kusnadi 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya Pendidikan Agama Islam merupakan suatu metode ikhtiyariyah yang mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pematapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental spiritual manusia. Oleh karena itu seluruh keimana yang ada pada diri seseorang dapat dilihat dari kepribadian dalam menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahirian, rohanian sebagai pendorong tingkahlaku seseorang. Kemudian melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik untuk mendalami nilai-nilai etis dan spritual Islam. Disamping itu mereka dilatih untuk tidak sekedar mencari tahu atau sebagai intelektual supaya mendapatkan keuntungan dunia berupa materi belaka melainkan mengembangkan sebagai makhluk rasional dan saleh saja. Melainkan dikemudian akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual bagi keluarga masyarakat dan ummat manusia, sehingga dalam hal ini terlihat bahwa setiap amalan yang dilakukan bersumber dari tingkat keimanannya terhadap Allah SWT (Elihami Elihami dan Abdullah Syahid 2018).

Selain usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu Pendidikan juga sebagai pendukung semua aspek kehidupan manusia agar memiliki kualitas memadai sesuai dengan konsep islam. Begitu juga tujuannya tidak hanya sekedar mencari ilmu, transfer of knowledge, dan lain sebagainya, akan tetapi untuk pengembangan moral bagi setiap orang dimuka bumi ini. Selain itu untuk mengembangkan potensi individu, pembentukan karakter, moral, maupun akhlak individu itu sendiri agar seseorang menjadi good and smart yang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan adalah daya upaya untuk

memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), pada tubuh anak. Sehingga dengan adanya pengertain dan tujuan tersebut maka manusia menjadi manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) (Lia Utari *et. al* 2020).

Begitu juga berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 bahwa sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu metode usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan. Kemudian juga untuk mengembangkan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selain itu agar mampu menjamin pemerataan Pendidikan untuk meningkatkan mutu, efesiensi dan manajemennya sesuai dengan tuntutan perubahan hidup lokal, nasional dan global. Dengan adanya ketentuan tersebut maka sistem pembelajaran oleh pendidik dilaksanakan terencana, terarah dan berkesinambungan. Sehingga mampu mencapai apa yang telah dicita-citan oleh kebijakan tersebut dan sejalan dengan undang-undang 1945 (UU No 20 2003).

Apabila proses pembelajaran akan menjadi maksimal maka setiap Sekolah atau lembaga Pendidikan formal sekurang-kurangnya harus memiliki 3 ruanglingkup dalam melaksanakan kegiatannya agar sesuai dengan visi, misi dan sejalan dengan cita-citanya. Kemudian diantara masing-masing bidang tersebut adalah bidang intruksional dan kurikulum (pengajaran), bidang administrasi dan kepemimpinan beserta pada bidang pembinaan pribadi. Apabila ketiga syarat pencakupan tersebut telah terpenuhi maka kegiatan terlaksanalah proses pembelajaran yang baik serta menghasilkan nilai yang baik pula. Begitu juga sebaliknya apabila hanya salah satu yang terpenuhi maka hanya menghasilkan individu yang pintar dan cakap serta bercita-cita tinggi tetapi mereka kurang memahami potensi yang dimilikinya. Sehingga tidak dapat mewujudkan kemampuan dirinya dalam kehidupan masyarakat umum (Asep Nanang Yuhana dan Fadlilah Aisah Aminy 2019).

Setelah memenuhi ruanglingkup yang telah ditentukan maka proses pembelajaran juga tidak terlepas dari peran seorang guru yang memiliki kemampuan untuk mengemas perangkat pembelajaran, karena sistem tersebut sangat mempengaruhi dan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Kemudian yang perlu diterapkan bagaimana materi yang diterapkan dan pendekatan yang dapat menunjang strategi, metode dan kesesuaian materi yang akan di ajarkan. Oleh karena itu, bukan hanya kecerdasan saja melainkan juga mewariskan keperibadian dan keteladanan agar bisa diteladani oleh peserta didik. Selain itu peran guru Pendidikan Agama Islam hadir karena memiliki kesulitan dalam belajar, maka dari itu agar dapat melakukan startegi yang halus serta mudah dimengerti, tidak membosankan justru akan ditunggu-tunggu saat proses pembelajaran tiba. Sehingga dengan adanya startegi tersebut hasil belajarnya dapat mencapai garis tujuan pembelaran yang diberikan kepada peserta didik (Tatang Hidayat, Makhmud Syafe'I 2018).

Proses pembelajaran terdiri dari dua konsep yaitu Strategi dan Pembelajaran dimana masing-masing memiliki pengertian yang sesuai dengan pola yang ingin dicapai

serta sejalan dengan visi misi menurut konsep Islam. Dalam hal ini strategi diartikan suatu pola yang direncanakan, ditetapkan untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran pada mata pelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kemudian merupakan tindakan yang mencakup tujuan kegiatan baik yang terlibat, isi dari kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan tersebut (Abdul Majid 2020). Hal serupa apabila dihubungkan dengan belajar mengajar yaitu pola-pola umum dari kegiatan guru yang akan diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehingga dengan adanya strategi tersebut maka nilai yang dihasilkan oleh siswa atas hasil belajarnya sesuai dengan tujuan yang telah dirancang oleh sekolah (Syarif Bahri Djamarah and Aswan Zain 2018).

Sejalan dengan pendapat Abdul Majid, mengatakan bahwa jenis-jenis strategi pembelajaran terdiri dari beberapa macam yang hingga saat ini terus dilakukan agar dapat mencapai tujuan diantaranya: 1). Strategi Pembelajaran Langsung. 2). Strategi Pembelajaran Tidak langsung. 3). Strategi Pembelajaran Interaktif 4). Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman dan 5). Strategi Pembelajaran Mandiri. Dengan adanya lima strategi tersebut maka dapat membangun individu, kemandirian dan peningkatan diri peserta didik yang maksimal dalam mengamalkan apa yang diperoleh dari materi yang diberikan. Selain itu lebih fokus kepada belajar mandiri yang mudah dilakukan dengan teman-temannya atau Sebagian dari kelompok kecil. Sehingga berdasarkan strategi tersebut tingkat proses pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan konsep yang telah ditentukan serta misi yang ingin di capai (Abdul Majid 2020).

Begitu juga menurut Gagne and Briggs ia telah menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen strategi pembelajaran yang baik untuk diimplementasikan di sekolah diantaranya yaitu: 1). Memberikan motivasi atau menarik perhatian. 2). Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. 3). Mengingat kompetensi prasyarat. 4). Memberi stimulus. 5). Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari). 6). Menimbulkan penampilan peserta didik. 7). Memberikan umpan balik. 8). Menilai penampilan. 9). Menyimpulkan. Dari kesembilan strategi yang telah ditetapkan sebagai metode proses pembelajaran tersebut di atas dapat mencapai efektivitas pembelajaran di abad global ini. Maka dari itu hasil yang maksimal diperoleh oleh peserta didik karena setiap pembelajaran menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi karena petunjuk yang diberikan mudah untuk di pahami (Mulyono 2020).

Hal serupa disampaikan oleh Abuddin Nata menurutnya bahwa terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah harus dilakukan dengan maksimal yaitu: 1). Penetapan pendekatan 2). Penetapan strategi 3). Penetapan hasil belajar atau norma keberhasilan. Berdasarkan ketiga strategi sebagai komponen yang harus dilakukan tersebut maka tingkat kemauan peserta didik lebih tinggi dari sebelumnya. Kemudian apabila dalam penetapan strategi sudah ditetapkan berdasarkan susunan yang ingin dicapai maka hasil belajar akan menjadi normal sesuai dengan standar KKM yang telah ditentukan pihak sekolah. Sehingga dalam hal ini pendidik memiliki dan memperhatikan strategi pembelajaran sesuai

dengan komponen-komponen yang telah ditentukan karena yang demikian merupakan siasat pendidik (Abuddin Nata 2019).

Selain strategi proses pembelajaran agar dapat menghasilkan nilai yang maksimal maka prosesnya menggunakan metode pembelajaran yang efektif sebagaimana telah ditentukan dalam rumusan pendidikan. Diantara metode-metode tersebut yaitu: 1) Metode Ceramah atau disebut *one man show method*. 2) Metode Tanya Jawab. 3) Metode Diskusi. 4) Metode Tugas. 5) Metode Permainan dan Simulasi. Berdasarkan lima metode tersebut apabila dilaksanakan secara keseluruhan di saat proses pembelajaran maka peserta didik masing-masing akan memiliki pemahaman yang maksimal. Namun begitu juga sebaliknya apabila hanya dilakukan salah satu saja maka tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda tidak akan tersentuh semua karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Sehingga standar nilai yang telah ditentukan tidak terpenuhi dengan maksimal oleh peserta didik (Syaiful Anwar dan Yusdar 2022).

Capaian yang efektif tidak terlepas dari Faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran di SMA dimana efektivitas belajar berasal dari pendidik dan peserta didik itu sendiri. Diantara faktor pendukungnya yaitu faktor keluarga, lingkungan masyarakat sekitar sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggal, komitmen bersama, sarana yang lengkap, tata tertib atau kedisiplinan sekolah untuk peserta didik yang melanggar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah Waktunya yang tidak cukup untuk membina akhlak siswa, terbatasnya pengawasan karena disekolah terdapat tingkat kecerdasan dan kemampuan peserta didik yang berbeda dan kurangnya tingkat kesadaran siswa. Maka dari itu dalam hal ini jika ingin mencapai efektivitas hasil belajar peserta didik maka semua metode dan sarana pembelajaran terpenuhi sesuai dengan standar yang telah ditentukan serta hasil yang ingin di capai (Syaiful Anwar dan Yusdar 2022).

Hal penting lain yang di butuhkan dalam proses pembelajaran pada guru yaitu kompetensi yang profesional karena pendidik sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman atas mata pelajaran yang diajarkan. Kemudian setelah memberikan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik menimbulkan capaian nilai yang maksimal. Disamping itu setelah proses pembelajaran pendidik juga harus mampu mengevaluasinya dan memiliki kemampuan sebagai seorang pendidik mata pelajaran Agama Islam seperti kreatifitas, penyesuaian soal yang akan di ujikan. Sehingga dengan adanya kompetensi pendidik yang baik dapat meningkatkan pembelajaran serta hasil evaluasi sesuai standar kriteria ketuntasan maksimal (KKM) (Ahmad Nashir, dan Syamsuriadi Salenda 2020).

Tenaga pendidik yang professional merupakan orang yang memiliki tugas pokok dalam mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan melakukan evaluasi kepada peserta didik mulai dari tingkat pendidikan usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Dengan demikian diperlukan keahlian dan kemahiran untuk memenuhi mutu dan standar Pendidikan sebagai tenaga pengajar yang baik. Disamping itu seorang tenaga pendidik yang

professional mengajar sesuai dengan fungsi dan tujuannya agar menguasai dan memiliki kompetensi tersebut. Sehingga pendidik mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik professional karena tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang yang tidak ahli dan kompeten (Laksamana Arnanda Harahap 2020).

Akan tetapi berbeda apabila didasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 2 Oktober 2022, di sekolah SMA Negeri 1 Ketapang dengan ibu Masturoh selaku guru Mata Pelajaran Agama Islam. Kemudian diperoleh informasi bahwa pada saat itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan strategi pembelajaran dan proses belajar mengajar, akan tetapi masih belum maksimal. Peneliti mencatat beberapa permasalahan yang ada diantaranya pelaksanaan dan strategi pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala SMA tersebut yaitu Bapak Khoiruddin. Menurutnya penyebab guru belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran karena beberapa hal diantaranya sebagai berikut: 1.) Kurangnya persiapan sebelum pembelajaran. 2.) Kurang Kreatifitas Guru dalam Strategi Pembelajaran. 3.) Kurang Interaksi selama Pembelajaran. 4.) Guru Jeli dalam Informasi. 5.) Kurang Contoh yang Baik. 6.) Kurang Disiplin dalam Pembelajaran. Dengan adanya enam kendala yang terjadi maka hal tersebut menimbulkan hasil yang kurang maksimal dari hasil pembelajaran yang selama ini terus berlangsung. Sehingga fenomena yang terjadi menyebabkan tidak sejalan dengan konsep dan tujuan dari Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan di Indonesia (Khoiruddin dan Masturoh 2022).

Berdasarkan pemasalah tersebut maka hasil belajar peserta didik di SMA Negeri I Ketapang hingga 80% mendapatkan nilai yang belum maksimal sesuai dengan standar KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Adapun nilai-nilai yang dihasilkan oleh peserta didik tersebut dapat dilihat berdasarkan table berikut.

Table 1. Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Ketapang

Mata Pelajaran	Jumlah	KKM	Capaian	Nilai	Ket
Pendidikan Agama Islam	35	75	13	70-80	Mecapai
			22	60-69	Tidak

Sumber: Dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam, 2022

Pada table diatas, penulis mencatat bahwa bahwa dari 35 Orang peserta didik, hanya ada 13 peserta didik yang nilainya mencapai ketuntasan minimal yaitu 75. Sedangkan 22 orang peserta didik lainnya memiliki hasil belajarnya berada dibawah nilai KKM. Hal ini terlihat dari beberapa peserta didik yang minat belajarnya masih rendah dan hasil belajar menurun. Disamping itu sebagian juga cenderung bermalas-malasan dan kurang berantusias dalam mengikuti kegiatan belajar, terlihat pasif dalam waktu pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena adanya kurang peduli terhadap proses pembelajaran, kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar yang terjadi. Sehingga peserta didik kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung (Masturoh 2022).

KESIMPULAN.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA I Ketapang belum mencapai hasil yang maksimal. Adanya hal tersebut karena tenaga pendidik kurang memiliki profesionalitas sebagai pengemban tugas yang diberikan kepadanya tidak menjalankan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai standar Pendidikan. Kemudian lemahnya kreativitas yang dimiliki oleh pendidik untuk mengembangkan tugasnya sebagai tenaga pendidik tidak memenuhi standar yang telah ditentukan sekolah sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan. Sehingga perlu bagi kepala sekolah untuk meningkatkan sarana pendukung pembelajaran bagi tenaga pendidik agar sesuai dengan tujuan Pendidikan di sekolah tersebut. Diharapkan kepada kepala sekolah agar memberikan sarana dukungan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ketapang. Diharapkan kepada Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam berusaha lebih baik dalam meningkatkan pembelajarannya dengan metode dan strategi serta kreativitas agar mendapatkan hasil nilai yang maksimal. Diharapkan kepada peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik lagi agar apa yang diperoleh dapat bermanfaat bagi kehidupan sosial dimasyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd., Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si., Dr. Imam Syafe'I, M.Ag. dan Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I. selaku dosen yang telah membimbing penulisan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Kusnadi (2018), *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*, Metro: Ramayana Pers & Stain Metro
- Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan (2018), *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: RinekaCipta
- Majid Abdul (2020) *Strategi Pembelajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir Moh (2017), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Abuddin Nata (2019), *Strategi Pembelajaran*, Jakartam Pustaka Indah.
- Usman Husaini dan Setiady Purnomo Akbar(2020), *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata Sumadi (2018), *Metode Penelitian* Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyono (2020), *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, Cet. 2. Malang: Uin Maliki Press
- Anwar, S, & Yusdar (2022). *Efektivoitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 13 Makassar*. Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 155-175. Retrieved from <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/82>

- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol 2 No 1, p 79-96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Hariani Dini dan Bahruddin Ending (2019), *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sma Negeri 2 Kota Bogor*, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol. 3 No. 5 Mei, p, 747-756, <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/559/360>.
- Hidayat Tatang, Syafe'I Makhmud (2018), *Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Ilmu Islam Vol. 2 No. 1 <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>
- Hasbullah, Juhji dan Ali Maksum (2019). *Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, DOI: <https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i1.859>
- Nurrohmah Mia Roswantika, Syahid Ahmad (2020), *Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qurandan Pendidikan Barat*, Attractive: Innovative Education Journal, Vol. 2, No. 2, p. 34-44, july ISSN 2685-6085. doi: <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v2i2.48>
- Nashir Ahmad, dan Salenda Syamsuriadi (2020), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar*, Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Issn: 1978-5119, Vol 11, No. 1, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4904>
- Utari Lia et., al (2020), *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis*, Joeai (Journal of Education and Instruction) Volume 3, Nomor 1, Juni, p 75-89, <http://repository.iaincurup.ac.id/696/>
- Yuhana, Asep Nanang; AMINY, Fadlilah Aisah. *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [S.l.], Vol. 7, No. 1, p. 79-96, june. ISSN 2621-8275. Available at: <<https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/357>>. Date accessed: 01 feb. 2023. doi: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.
- Zubaidillah Muh. Haris dan Sulthan M. Ahim Nuruddaroini (2019), *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SD, SMP dan SMA*, Addabana Jurnal Pendidikan Agama Islam E-Issn 2620-6129 Vol. 2 No. 1, Februari-Juni, <https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/addabana/article/view/95/103>
- Laksamana Arnanda Harahap (2020), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas dan Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di Sma Negeri Se-Kota Pekanbaru*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tesis 2020
- Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional
- Khoiruddin (2022), Wawancara Pada Hari Senin tanggal 25 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB
- Masturoh (2022) Wawancara, Pada Hari Senin tanggal 25 Juli 2022 Pukul 10.00 WIB

Copyright Holder :

© Nelizawati, Imam Syafe'I, Amiruddin (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

